# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

## 2.1 Kajian Pustaka

Menurut Nyoman Kutha Ratna dalam Prastowo (2012: 80), kajian pustaka adalah bahan-bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji. Kajian pustaka sering dikaitkan dengan kerangka teori atau landasan teori, yaitu teori-teori yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian. Oleh sebab itu, sebagian peneliti menggabungkan kajian pustaka dengan kerangka teori.

### 2.1.1 Arus Kas

#### 2.1.1.1 Pengertian Arus Kas

Pengertian arus kas menurut Sofyan Syafri Harahap (2015:257), yaitu:

> "Arus kas merupakan suatu laporan yang memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan operasi, pembiayaan dan investasi."

Martono dan Harjito (2012) menyatakan bahwa:

> "Pengertian arus kas masuk dan arus kas keluar adalah aliran kas masuk (*cash inflow*) merupakan sumber-sumber darimana kas diperoleh sedangkan arus kas keluar (*cash outflow*) merupakan kebutuhan kas untuk pembayaran-pembayaran."

Menurut Kasmir (2015:68) menyatakan bahwa:

> "Arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain. Adapun arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan."

Dari definisi di atas, dapat diketahui bahwa arus kas merupakan jumlah kas yang mengalir masuk dan keluar dari suatu periode tertentu. Dengan kata lain, arus kas adalah perubahan yang terjadi dalam pos kas suatu periode tertentu.

**2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Arus Kas**

Menurut Kieso*, et.al* (2011) informasi yang diberikan dalam suatu laporan arus kas harus membantu investor, kreditor, dan pihak lain untuk :

1. Menilai kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas bersih masa depan
2. Menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban dan kemampuannya membayar deviden
3. Menilai alasan perbedaan antara laba bersih dan penerimaan dari aktivitas operasi
4. Menilai pengaruh pada posisi keuangan suatu perusahaan dari transaksi investasi, pendanaan kas dan kas lainnya selama satu periode.

**2.1.1.3 Klasifikasi Arus Kas**

Dalam penyajiannya laporan Arus kas ini memisahkan transaksi arus kas dalam tiga kategori. Menurut Hennie, Darrel dan Simonet (2013:46) penggolongan arus kas yaitu:

1. Aktivitas Operasi

   Arus kas dari kegiatan operasi yaitu semua transaksi yang berkaitan dengan laba yang dilaporkan dalam Laporan Laba/Rugi, dikelompokkan dalam golongan ini. Demikian juga arus kas masuk lainnya yang berasal dari kegiatan operasional.

2. Aktivitas Investasi

   Arus kas dari kegiatan investasi disini dikelompokkan transaksi kas yang berhubungan dengan perolehan fasilitas investasi dan nonkas lainnya yang digunakan oleh perusahaan

3. Aktivitas Pendanaan

   Arus kas dari kegiatan pembiayaan yaitu kelompok ini menyangkut bagaimana kegiatan kas diperoleh untuk membiayai perusahaan termasuk operasinya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa arus kas diklasifikasikan menurut arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas pendanaan dan arus kas dari aktivitas investasi yang memberikan informasi kepada para pengguna laporan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi, karena arus kas dari aktivitas operasi ini merupakan sumber pendapatan utama suatu perusahaaan guna membiayai aktivitas operasional perusahaan.

**2.1.1.4 Indikator Arus Kas**

Adapun indikator Arus Kas yang dikemukakan oleh Toto Prihadi (2013:112) adalah berasal dari aktivitas operasi yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan kas yang dapat digunakan untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar.

Selanjutnya arus kas operasi menurut Kieso *et al* (2011:215) adalah kas yang disediakan oleh aktivitas operasi adalah kelebihan penerimaan kas atas pengeluaran kas dari aktivitas operasi, yang ditentukan dengan mengonversi laba bersih atas dasar akrual menjadi dasar kas.

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Halim (2012:13) bahwa arus kas dari aktivitas operasi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Aliran kas dari operasi = Kas diterima dari penjualan barang dan jasa – kas dibayarkan untuk operasi

Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar. Informasi mengenai unsur tertentu arus kas historis bersama dengan informasi lain, berguna dalam memprediksi arus kas operasi masa mendatang (Ginanjar Dian Raharjo, 2012).

Dalam penelitian ini arus kas yang digunakan adalah arus kas operasi. Berdasarkan nilai arus kas operasi dapat menghasilkan kas yang digunakan untuk memelihara kemampuan operasi keuangan dan membayar deviden, sehingga arus kas operasi dapat menjadi sinyal bagi investor mengenai kondisi perusahaan. Arus kas operasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{Operating\ Cash\ Flow}{Net\ Sales}$$

### 2.1.2 Likuiditas

#### 2.1.2.1 Pengertian Likuiditas

Menurut Irham Fahmi (2014:69) definisi rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Selanjutnya Kasmir (2015:129) mengatakan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.

Sofyan Syafri Harahap (2015:301) mendefinisikan:

> "Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar."

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan mempergunakan aktiva lancar secara tepat waktu.

#### 2.1.2.2 Manfaat Likuiditas

Kasmir (2015:131) menjelaskan tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang

berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.

3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing - masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan rasio likuiditas yang ada pada saat ini."

**2.1.2.3 Indikator Likuiditas**

Berbagai skenario memperlihatkan ukuran likuiditas sangat penting dalam analisis suatu perusahaan. Jika perusahaan gagal memenuhi kewajiban lancarnya, maka kelangsungan usahanya dipertanyakan (K.R. Subramanya dan John J. Wild, 2010:241). Adapun indikator untuk mengukur rasio likuiditas menurut Irham

Fahmi (2014:69-70) adalah menggunakan rasio lancar. Rasio lancar (*Current Ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atau solvensi jangka pendek, kemampuan perusahaan memenuhi kebutuhan hutang jatuh tempo.

Selain itu menururt Sofyan Syafri Harahap (2015:301) rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai indikator likuiditas adalah c*urrent ratio*, karena rasio ini adalah alat ukur untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan kewajiban lancarnya. Sehingga jika perusahaan gagal memenuhi kewajiban lancarnya maka kelangsungan usahanya dapat dipertanyakan. Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \text{x}100\%$$

### 2.1.3 *Financial Distress*

#### 2.1.3.1 Pengertian *Financial Distress*

*Financial distress* yang dialami perusahaan merupakan situasi dimana suatu perusahaan ditandai dengan ketidakmampuannya dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga seperti investor, pemasok, karyawan, dan kreditor. Perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak dapat menghasilkan laba dalam satu periode pelaporan dan dapat menghambat proses produksi perusahaan.

Berikut beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian *financial distress:* menurut Sjahrial Dermawan (2015:584) *financial distress* merupakan suatu situasi dimana aliran kas operasi sebuah perusahaan tidak cukup memenuhi kewajiban-kewajiban yang dimiliknya. Selanjutnya menurut Irham Fahmi (2014:93) *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditasi.

Menurut (Indri, 2012:103) *financial distress* adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan.

Dari beberapa definisi di atas data disimpulkan bahwa *financial distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo sehingga mengalami penurunan kondisi keuangan.

### 2.1.3.2 Penyebab Terjadinya *Financial Distress*

Menurut Harahap (2015:349) ada beberapa faktor untuk melihat tanda-tanda kesulitan keuangan, yaitu:

1. Penurunan jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham selama beberapa periode berturut-turut.
2. Penurunan laba secara terus-menerus bahkan perusahaan mengalami kerugian.
3. Ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha.
4. Pemecatan pegawai secara besar-besaran.
5. Harga di pasar mulai menurun terus - menerus.

### 2.1.3.3 Indikator *Financial Distress*

Menurut Smith, Wright & Huo yang dikutip oleh Lindrianasari (2010:22) mengungkapkan bahwa *Times Interest Earned Measure* atau disebut juga *Interest Coverage Ratio* dapat digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Kemudian Jhon (2013:171) menyatakan bahwa rasio cakupan atau *coverage ratio* adalah salah satu rasio yang berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran bunga sehingga dapat menghindari kebangkrutan.

Berikutnya Irham Fahmi (2014:94) menyatakan bahwa *Interest Coverage Ratio* dapat mengukur tingkat kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan. Rumus *Interest Coverage Ratio* adalah sebagai berikut:

$$Interest\ Coverage\ Ratio = \frac{Earning\ Before\ Tax\ (EBT)}{Interest\ Expense}$$

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menggunakan *Interest Coverage Ratio* sebagai indikator untuk mengukur *financial distress* karena ICR dapat mengklasifikasikan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, rasio tersebut menggambarkan perbandingan laba sebelum pajak dengan beban bunga, ketika laba sebelum pajak tidak dapat menutupi beban bunga maka perusahaan dapat dikatakan sedang mengalami *financial distress*.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

### 2.2.1 Pengaruh Arus Kas terhadap *Financial Distress*

Menurut Martani (2012:145),

> "Jika arus kas suatu perusahaan bernilai kecil, maka kreditor tidak mendapatkan keyakinan atas pengambilan kredit yang diberikan, jika hal ini berlangsung secara terus menerus, kreditor tidak akan mempercayakan kreditnya kembali kepada perusahaan karena perusahaan dianggap mengalami permasalahan keuangan atau *financial distress."*

Menurut Toto Prihadi (2013:108),

> "Apabila perusahan mampu mencukupi kebutuhannya dan menjaga kestabilan arus kas dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil."

Kas menggambarkan daya beli dan dapat ditransfer segera dalam perekonomian pasar kepada setiap individu dan organisasi dalam memperoleh barang dan jasa yang sangat diperlukan. Informasi arus kas dibutuhkan pihak kreditor untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembayaran hutangnya. Apabila arus kas suatu perusahaan jumlahnya besar, maka pihak kreditur mendapatkan keyakinan pengembalian atas kredit yang diberikan, begitu juga sebaliknya apabila arus kas perusahaan tersebut bernilai kecil maka kreditur bisa kurang yakin atas kemampuan perusahaan dalam membayar hutang (Wahyuningtyas, 2010).

Dengan demikian arus kas juga dapat digunakan sebagai indikator oleh pihak luar dalam menganalisa kondisi keuangan perusahaan tersebut. Laporan Arus kas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan laporan keuangan lainnya, maka penggunaannya secara bersama-sama akan memberikan hasil yang lebih tepat untuk mengevaluasi sumber dan penggunaan kas dalam kegiatan di perusahaan.

Laporan arus kas memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu, dengan mengaklasifikasikan transaksi pada kegiatan: operasi, pembiayaan dan investasi Oleh karena itu, informasi yang terdapat dalam *cash flow* dijadikan sebagai indikator yang lebih akurat dalam mendeteksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan (Sofyan Syafri Harahap, 2015:257).

Apabila arus kas suatu perusahaan jumlahnya besar, maka pihak kreditor mendapatkan keyakinan pengembalian atas kredit yang diberikan. Jika arus kas suatu perusahaan bernilai kecil, maka kreditor tidak mendapatkan keyakinan atas kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Informasi arus kas yang diperoleh dari laporan arus kas mampu menguraikan hubungan umum antara entitas gagal dan non-gagal. Semakin tinggi rasio yang dihitung dari laporan arus kas, semakin rendah kemungkinan terjadinya kegagalan atau *financial distress* Fitria Wahyuningtyas (2010).

Karena laporan arus kas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan laporan keuangan lainnya, maka penggunaannya secara bersama-sama akan memberikan hasil yang lebih tepat untuk mengevaluasi sumber dan penggunaaan kas perusahaan dalam seluruh kegiatan perusahaan. Dengan demikian dapat membantupara pemakai laporan keuangan untuk mengevaluasi struktur dan kinerja keuangan suatu perusahaan (Fitria Wahyuningtyas, 2010).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yulian (2010) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan rasio profitabilitas, *financial*

*leverage*, likuiditas, aktivitas, dan arus kas antara perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kordestani *et al*. (2011) menemukan bahwa ada perbedaan signifikan dalam komposisi arus kas pada periode satu, dua dan tiga tahun sebelum *financial distress*. Artinya,*financial distress* bisa diprediksi atas dasar isi dan komposisi laporan arus kas.

Dari paparan tersebut dapat dikatakan bahwa arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*.

### 2.2.2 Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Menurut John (2010:241) ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya merupakan suatu masalah likuiditas yang ekstrem, masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan aset lainnya yang dipaksakan, dan bahkan mengarah pada kesulitan insolvabilitas dan kebangkrutan.

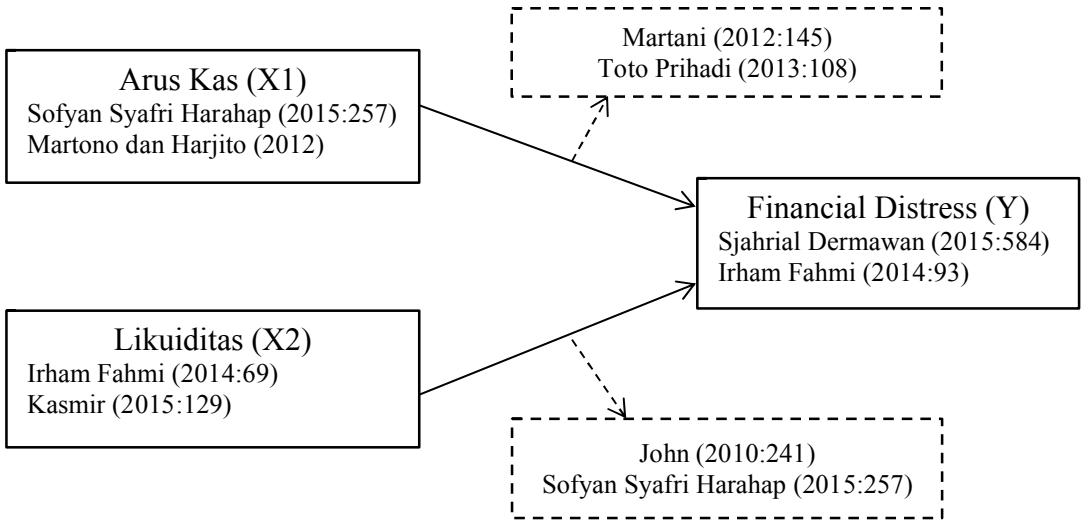
Menurut Syafri (2015:301) likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Apabila perusahan mampu menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Qaiser dan Abdullah (2015) menunjukkan hasil bahwa likuiditas yang menggunakan *Current Ratio* mampu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuh kewajiban lancar perusahaan

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arif dan Wahyu (2014) menunjukkan hasil bahwa rasio yang paling andal dalam memprediksi *financial distress* di suatu perusahaan salah satunya adalah rasio likuiditas. Selanjutnya

penelitian yang dilakukan oleh Ayu dan Lely (2015) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional dan likuiditas yang menggunakan *Current Ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*. Menurut Atika, dkk. (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa rasio likuiditas yang menggunakan *Current Ratio* (CR) dalam pengukurannya signifikan berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan.

Dari paparan diatas dapat dikatakan bahwa likuiditas yang menggunakan rasio lancar atau *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, peneliti dapat memetakan sebagai berikut:




**Gambar 2.1**
**Skema Kerangka Pemikiran**

## 2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013:64) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 = Arus kas berpengaruh terhadap *financial distress.*

H2 = Rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress.*